

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Pembelajaran Tematik (Terpadu)

Penerapan pendekatan pembelajaran tematik (terpadu) di sekolah dasar bisa disebut sebagai suatu upaya untuk memperbaiki kualitas pendidikan, terutama dalam rangka mengimbangi gejala penjejalan isi kurikulum yang sering terjadi dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah-sekolah. Penjejalan isi kurikulum tersebut dikhawatirkan akan mengganggu perkembangan peserta didik, karena terlalu banyak menuntut peserta didik untuk mengerjakan aktivitas atau tugas-tugas yang melebihi kapasitas dan kebutuhan peserta didik. Menurut Hernawan (2008:15) :

“Pembelajaran tematik adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menghubungkan berbagai mata pelajaran yang mencerminkan dunia nyata di sekeliling serta dalam rentang kemampuan dan perkembangan anak”.

Peserta didik mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu, pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan, kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengkaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik, lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain, dan guru dapat menghemat waktu karena

mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus hanya beberapa pertemuan. Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung peserta didik akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya.

Dalam pembelajaran tematik, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar peserta didik. Penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar akan sangat membantu peserta didik, karena sesuai dengan tahap perkembangannya.

B. Karakteristik, Landasan, Rambu-rambu, dan Sumber Pembelajaran

Tematik (Terpadu)

1. Karakteristik Pembelajaran Tematik (Terpadu)

Terdapat beberapa karakteristik yang perlu dipahami dari pembelajaran tematik (terpadu). Karakteristik-karakteristik tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*student centered*), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu

memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.

- 2) Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*). Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkrit) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.
- 3) Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.
- 4) Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, Siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada.

- 6) Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya (Hernawan, 2008:17).

2. Landasan Pembelajaran Tematik (Terpadu)

Secara filosofis, kemunculan pembelajaran tematik (terpadu) sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat berikut: (1) *progresivisme*, (2) *konstruktivisme*, dan (3) *humanisme*. Ketiga aliran tersebut secara ringkas dibahas sebagai berikut:

- 1) *Aliran progresivisme*, memandang proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreatifitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah (natural), dan memperhatikan pengalaman siswa. Aliran ini juga memandang bahwa dalam proses belajar, siswa sering dihadapkan pada persoalan-persoalan yang harus mendapatkan pemecahan atau bersifat *problem solving*. Dalam pemecahan persoalan tersebut, siswa perlu memilih dan menyusun ulang pengetahuan dan pengalaman belajar yang telah dimilikinya.
- 2) *Aliran konstruktivisme* melihat pengalaman langsung siswa (*direct experiences*) sebagai kunci dalam pembelajaran. Menurut aliran ini, pengetahuan adalah hasil konstruksi atau bentukan manusia. Manusia mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan obyek, fenomena, pengalaman dan

lingkungannya. Pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seorang guru kepada anak, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing siswa. Pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang terus menerus. Keaktifan siswa yang diwujudkan oleh rasa ingin tahunya sangat berperan dalam perkembangan pengetahuannya. Pengetahuan tidak lepas dari subjek yang sedang belajar, pengetahuan lebih dianggap sebagai proses pembentukan (konstruksi) yang terus menerus, terus berkembang, dan berubah. Para penganut konstruktivisme menganggap bahwa pengetahuan bukanlah suatu tiruan dari kenyataan (realitas). Pengetahuan bukanlah gambaran dari dunia kenyataan yang ada. Alat dan sarana yang tersedia bagi siswa untuk mengetahui sesuatu adalah inderanya. Siswa berinteraksi dengan objek dan lingkungannya dengan cara melihat, mendengar, menjamah, mencium, dan merasakan. Dari sentuhan inderawi itulah siswa membangun gambaran dunianya.

- 3) *Aliran humanisme*, melihat siswa dari segi keunikan/ kekhasannya, potensinya, dan motivasi yang dimilikinya. Siswa selain memiliki kesamaan juga memiliki kekhasan. Implikasi dari hal tersebut dalam kegiatan pembelajaran yaitu:
 - (a) layanan pembelajaran selain bersifat klasikal, juga bersifat

individual, (b) pengakuan adanya siswa yang lambat dan siswa yang cepat, (c) penyikapan yang unik terhadap siswa baik yang menyangkut faktor personal/individual maupun yang menyangkut faktor lingkungan sosial/kemasyarakatan (Hernawan, 2008:110).

Selain landasan filosofis di atas, pembelajaran terpadu juga dilandasi oleh beberapa pandangan psikologis. Hal ini disebabkan bahwa proses pembelajaran itu sendiri berkaitan dengan perilaku manusia, dalam hal ini yaitu siswa. Landasan psikologis dalam pembelajaran tematik terutama berkaitan dengan psikologi perkembangan peserta didik dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan isi/materi pembelajaran tematik yang diberikan kepada siswa agar tingkat keluasan dan kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal bagaimana isi/materi pembelajaran tematik tersebut disampaikan kepada siswa dan bagaimana pula siswa harus mempelajarinya.

Landasan yuridis dalam pembelajaran tematik berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar. Landasan yuridis tersebut adalah UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai

dengan minat dan bakatnya (pasal 9). UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya (Bab V Pasal 1-b).

3. Rambu-rambu Pembelajaran Tematik (Terpadu)

- 1) Tidak semua mata pelajaran harus dipadukan
- 2) Dimungkinkan terjadi penggabungan kompetensi dasar lintas semester
- 3) Kompetensi dasar yang tidak dapat dipadukan, jangan dipaksakan untuk dipadukan. Kompetensi dasar yang tidak diintegrasikan dibelajarkan secara tersendiri.
- 4) Kompetensi dasar yang tidak tercakup pada tema tertentu harus tetap diajarkan baik melalui tema lain maupun disajikan secara tersendiri.
- 5) Kegiatan pembelajaran ditekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung serta penanaman nilai-nilai moral
- 6) Tema-tema yang dipilih disesuaikan dengan karakteristik siswa, minat, lingkungan, dan daerah setempat.

4. Sumber Pembelajaran Tematik

Aspek kehidupan sosial apapun yang kita pelajari, apakah itu hubungan sosial, ekonomi, budaya, kejiwaan, sejarah, geografi atau pun politik bersumber dari masyarakat. Masyarakat merupakan sumber utama pembelajaran tematik. Materi pembelajaran tematik yang dapat dipelajari dan menjadi bahasan pembelajaran, tidak hanya kehidupan nyata sesaat di masyarakat, melainkan juga meliputi cerita-cerita, novel, kisah-kisah tokoh terkenal dan lain-lainnya yang dapat kita baca serta dapat dibaca oleh peserta didik. Bahan bacaan seperti buku, surat kabar, majalah, makalah, radio dan TV menjadi sumber pembelajaran tematik yang berharga serta bernilai dalam membina kepribadian peserta didik.

Segala hal yang mampu mengembangkan bahan untuk pembelajaran tematik, dapat diterapkan sebagai sumber pembelajaran tematik. Oleh karena itu, berbagai pustaka, dokumen dan media elektronik, dapat pula diterapkan sebagai sumber pembelajaran tematik. Sumber pembelajaran dengan segala bentuk dan katagorinya sangat membantu proses pembelajaran tematik.

C. Manfaat Pembelajaran Tematik (Terpadu)

Di bawah ini diuraikan beberapa manfaat yang dapat dipetik dengan pelaksanaan pembelajaran terpadu, antara lain :

- 1) Dengan menggabungkan berbagai mata pelajaran akan terjadi penghematan karena tumpah-tindih materi dapat dikurangi bahkan dihilangkan;
- 2) siswa dapat melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat daripada tujuan akhir itu sendiri;
- 3) Pembelajaran terpadu dapat meningkatkan taraf kecakapan berpikir siswa. Hal ini dapat terjadi karena siswa dihadapkan pada gagasan atau pemikiran yang lebih besar, lebih luas, dan lebih dalam ketika menghadapi situasi pembelajaran;
- 4) Kemungkinan pembelajaran yang terpotong-potong sedikit sekali terjadi, sebab siswa dilengkapi dengan pengalaman belajar yang lebih terpadu sehingga akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang lebih terpadu;
- 5) Pembelajaran terpadu memberikan penerapan-penerapan dunia nyata sehingga dapat mempertinggi kesempatan transfer pembelajaran (*transfer of learning*);
- 6) Dengan pemanduan pembelajaran antar mata pelajaran diharapkan penguasa materi pembelajaran akan semakin baik dan meningkat;
- 7) Pengalaman belajar antar mata pelajaran sangat positif untuk membentuk pendekatan menyeluruh pembelajaran terhadap

pengembangan ilmu pengetahuan. Siswa akan lebih aktif dan otonom dan pemikirannya;

8) Motivasi belajar dapat diperbaiki dan ditingkatkan dalam pembelajaran antar mata pelajaran. Para siswa akan terlibat dalam “konfrontasi yang melibatkan banyak pemikiran” dengan pokok bahasa yang dihadapi;

9) Pembelajaran terpadu membantu menciptakan struktur kognitif atau pengetahuan awal siswa yang dapat menjembatani pemahaman yang terkait, pemahaman yang terorganisasi dan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep yang sedang dipelajari, dan akan terjadi transfer pemahaman dari satu konteks ke konteks yang lain;

10) Melalui pembelajaran terpadu terjadi kerja sama yang lebih meningkat antara para guru, para siswa, guru-siswa dan siswa-orang/nara sumber lain; belajar menjadi lebih menyenangkan; belajar dalam situasi yang lebih nyata dan dalam konteks yang lebih bermakna (Hernawan, 2008:115).

D. Media Pembelajaran

Media adalah bentuk jamak dari *medium*, merupakan istilah bahasa Latin yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar dapat pula diartikan sebagai alat, sarana, atau wahana. Media sering kita temukan sebagai istilah dalam bidang komunikasi maupun transportasi

yang memiliki arti alat untuk berkomunikasi atau alat untuk transportasi. Dalam dunia pendidikan dan pengajaran, biasa disebut media pendidikan atau media pembelajaran. Oemar Hamalik (1980) dalam Mulyasa (2009:173) menyatakan bahwa :

“media pendidikan atau media pembelajaran adalah alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah”.

Proses belajar mengajar biasanya dilakukan di dalam kelas. Materi pembelajaran tematik yang berupa kehidupan sosial manusia dengan segala aspek dan permasalahannya, tidak selalu dapat kita pelajari secara langsung dari sumber utamanya, untuk itu guru memerlukan alat atau perantara sebagai media. Alat perantara yang kita sebut media, sangat membantu proses belajar mengajar tematik yang menjadi garapan guru. Segala peristiwa dan kemajuan yang dialami oleh kehidupan sosial saat ini bisa disaksikan oleh orang-orang yang tinggal di tempat lain. Bagi mereka yang tinggal di pelosok-pelosok daerah yang belum maju, tidak selalu dapat menyaksikan langsung peristiwa dan kemajuan di kota besar. Hal dan benda yang tidak dapat secara langsung diamati dan dipelajari dapat disampaikan melalui gambar, potret, peta, buku, majalah, dan benda-benda lain yang sejenis. Benda atau alat perantara yang demikian itu disebut media cetak. Peranan media cetak ini sangat membantu dalam menarik minat, dan perhatian peserta didik, mengurangi informasi lisan yang tidak jarang menjemukan, dan

meningkatkan alat indera tidak hanya terbatas pada pendengaran, melainkan juga meningkatkan fungsi organ tubuh lainnya. Media cetak tidak selalu disediakan dan diupayakan oleh guru melainkan dapat juga ditugaskan kepada peserta didik untuk mengadakannya. Melalui tugas ini, keaktifan, kreativitas dan keterampilan peserta didik juga mendapat kesempatan untuk berkembang sesuai dengan kompetensinya. Kegiatan belajar dengan menggunakan media pembelajaran hasilnya akan jauh lebih berkesan dan bermakna, khususnya pada konsep denah suatu tempat.

Penggunaan media pembelajaran pada pembelajaran tematik tema lingkungan konsep denah suatu tempat melalui media gambar dapat menarik perhatian, minat, dan pemahaman peserta didik. Kegiatan belajar menjadi lebih aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Gambar dapat digolongkan ke dalam media pembelajaran untuk meningkatkan perhatian dan pemahaman peserta didik terhadap pelajaran. Basuki W. dan Tita Rosita (1993:27) berpendapat bahwa :

Jenis-jenis media yang digolongkan ke dalam media visual, antara lain : foto, ilustrasi, *flash card*, gambar pilihan , dan potongan gambar, film bingkai, film rangkai, trasparasi, proyektor, serta grafik, bagan, diagram, poster, gambar-gambar kartun, peta dan globe.

Diantara media pembelajaran, media gambar adalah media yang sering dipakai yang dapat dimengerti dan dinikmati dimana-mana. Oleh karena itu ada pepatah Cina menyatakan “Sebuah gambar berbicara lebih banyak daripada seribu kata.”

Media gambar mendukung kegiatan pembelajaran agar materi dapat diterima oleh peserta didik. Pemanfaatan penggunaan media gambar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan syarat gambar harus autentik, sederhana, dan gambar harus sesuai dengan keadaan sebenarnya tidak membingungkan peserta didik dalam menghubungkan peserta didik dalam mengubah pandangan yang abstrak ke dalam pandangan konkrit. Pemanfaatan media gambar dalam kegiatan pembelajaran akan mempengaruhi dan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Surat kabar, denah/peta, buku-buku cerita bergambar dan TV dapat dijadikan media gambar. Segala informasi dapat dipelajari serta ditelaah lebih lanjut dalam pembelajaran tematik. Overhead projector (OHP) dan slide dapat juga dijadikan media gambar. Media informasi yang mutakhir yang telah dimanfaatkan oleh kalangan tertentu, terutama oleh media pers, yaitu internet. Berbagai fenomena dan kehidupan sosial yang tersebar di permukaan bumi yang dipisahkan satu sama lainnya oleh jarak, dapat ditampilkan dan disajikan pada peta dan globe (model bola bumi). Pembelajaran sejarah dapat dipelajari melalui media yang kita sebut dokumen. Dalam dokumen ini termasuk gambar, film, prasasti, buku dan benda-benda bersejarah. Museum merupakan tempat menyimpan dan memelihara dokumen-dokumen tadi. Berkunjung ke museum merupakan suatu kesempatan yang berharga dalam proses pembelajaran tematik untuk meningkatkan

apresiasi dan wawasan terhadap nilai-nilai serta makna sejarah, sehingga peserta didik akan melihat langsung bukti peninggalan bersejarah tersebut.

E. Upaya Guru dalam Pengembangan Media Pembelajaran Tentang Konsep Denah Suatu Tempat Pada Pembelajaran Tematik (Terpadu)

Guru sebagai tenaga pendidik memiliki tugas menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, membimbing, melatih, mengolah, meneliti dan mengembangkan potensi peserta didik. Tanggung jawab pendidikan berada di tangan seorang guru, artinya seorang guru harus berupaya semaksimal mungkin untuk mengatur proses pembelajaran sedemikian rupa, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal. Salah satu faktor yang menunjang keberhasilan dalam proses belajar mengajar adalah tersedianya media pembelajaran yang memadai.

Media pembelajaran dapat memperlancar proses belajar peserta didik dan pada akhirnya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Sudjana (1991:2) menjelaskan manfaat media pembelajaran yakni pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa menumbuhkan motivasi belajar. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan

kata-kata guru (ceramah), sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apabila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan kegiatan uraian guru, tetapi juga aktifitas lain seperti mengamati, melakukan, dan mendemonstrasikan. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa keberadaan dan kehadiran alat peraga sangat penting dan dibutuhkan dalam proses belajar mengajar.

Sebagai alat bantu komunikasi, alat peraga juga berfungsi sebagai media stimulus (perangsang) seperti yang dikemukakan oleh Djahiri (1992:1) bahwa dunia dan potensi serta proses afektual peserta didik hanya dapat bergetar dan terlibat apabila ada media stimulus yang menggetarkannya.

Sedangkan upaya guru dalam pengembangan media pembelajaran adalah mendorong lahirnya proses kegiatan belajar mengajar, meningkatkan kadar proses dan hasil kegiatan belajar peserta didik dan membantu kelancaran, kemudahan, pemahaman dan keberhasilan proses belajar peserta didik. Upaya guru dalam meningkatkan pemahaman peserta didik tentang konsep denah suatu tempat pada pembelajaran tematik tema lingkungan konsep denah suatu tempat adalah dengan menampilkan gambar/ denah tempat belajar (sekolah) beserta dengan alamat, arah mata angin dan fungsi ruangan yang ada di sekolah, agar peserta didik lebih memahami keadaan lingkungan sekitar dalam kehidupan sehari-hari.



Ucu Supriatini, 2012

Upaya Peningkatan Pemahaman...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu